

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, proses penelitian dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Pada umumnya penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian sampel besar, karena pada pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial yaitu dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Hartono & Nanang, 2011).

Metode penelitian ini melalui pendekatan korelasional. Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, yaitu hubungan antara variabel bebas (X) yaitu *emotional maturity* dan kepuasan relasi pernikahan dengan variabel tergantung (Y) yaitu intensi berselingkuh.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian (Sugiyono, 2014) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari individu, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu :

1. Variabel tergantung (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam hal ini adalah intensi berselingkuh.
2. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel tergantung atau terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah *emotional maturity* atau kematangan emosi dan kepuasan pernikahan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intensi berselingkuh adalah tinggi rendahnya kecenderungan atau tingkat keinginan seseorang untuk menyalurkan emosi-emosi seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sahnya yang terikat dalam hubungan pernikahan. Hastuti, Djalali dan Ellyawati (dalam Utami, 2007) mengatakan intensi berselingkuh dapat ditinjau dari kecenderungan perilaku seksual bisa dalam bentuk keinginan untuk bersentuhan, berciuman, hingga berhubungan intim selain dengan pasangan resminya. Kecenderungan berselingkuh secara emosional juga dapat ditinjau dari keinginan saling memberi waktu dan perhatian pada pihak ketiga, keinginan untuk menjalin kedekatan emosional mendalam dengan pihak ketiga dan keinginan untuk berbagi rasa diluar pasangan resminya.

Intensi Berselingkuh diukur dengan menggunakan skala rating dengan menggunakan tujuh rentang pilihan jawaban.

2. *Emotional maturity* atau kematangan emosi adalah tinggi rendahnya seorang individu untuk dapat mengontrol, mengendalikan dan mengelola emosi dan amarahnya dengan stabil, baik dan tepat dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah yang sedang terjadi serta mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan terlebih dahulu. Kematangan emosi (*emotional maturity*) dalam penelitian ini diukur aspek-aspeknya dari Fadil (Wardani, 2011) yang meliputi realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, menerima kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam menyampaikan reaksi dan kepekaan social dan perhatian terhadap nilai-nilai dan ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban.
3. Kepuasan pernikahan adalah tinggi rendahnya individu untuk mengevaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin dan dapat terwujud karena adanya kesesuaian antara kebutuhan dan harapan yang diinginkan. Kepuasan relasi pernikahan ini dapat dilihat dari beberapa indikator dari Olson & Fowers (1989; 1993) yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dimana meliputi kualitas komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian dan kesamaan peran. dan ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sample

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Salah Satu Komunitas *Human Resource* yang ada di Surabaya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel pada penelitian ini adalah pria dan wanita yang berada pada rentang usia 20 – 40 tahun dan masih menikah secara sah baik agama dan hukum . Hal ini sejalan dengan saran-saran tentang ukuran sampel dalam penelitian yang diungkapkan oleh Roscoe (Sugiyono, 2014), ukuran yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* (sample bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan hal-hal tertentu berdasarkan ciri dan sifat populasi yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2010).

Ciri-ciri atau kriteria yang dipilih peneliti antara lain:

- a. Umur pada usia 20-40 tahun.
- b. Masih dalam ikatan pernikahan

- c. Bersedia mengisi skala yang diberikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran skala berupa skala secara online. Skala adalah alat ukur psikologis yang disusun dari stimulus pernyataan atau pertanyaan untuk mengungkap atribut atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan (Azwar, 2012). Skala psikologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala kematangan emosi (*emotional maturity*), skala kepuasan relasi pernikahan dan skala intensi berselingkuh yang disusun peneliti dengan mengacu pada tinjauan pustaka yang ada.

Penelitian ini menggunakan skala likert dan skala rating. Skala likert digunakan untuk variabel *emotional maturity* dan kepuasan relasi dalam pernikahan sedangkan intensi berselingkuh menggunakan skala rating. Skala likert yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014), dengan pilihan jawaban berupa sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skala semantik differential merupakan skala berbentuk suatu garis kontinum yang terdiri dari serangkain karakteristik, dimana karakteristik pada dua kutubnya bersifat berlawanan, seperti sangat baik-sangat buruk, sangat sering-sangat jarang, dan sebagainya (Sunarto, 2012).

Skala penelitian disusun berdasarkan item-item *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang

bersifat tidak mendukung atau tidak memihak objek sikap. Skala likert ini memiliki format respon jawaban dengan empat jawaban alternatif sedangkan skala rating memiliki tujuh rentang jawaban.

Berikut ini adalah cara penilaiannya menggunakan skala likert :

Tabel 3.1. Skor Skala Likert

Jawaban	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Menurut Sugiyono (2009) skala rating adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala model rating, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Rating scale ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena. Pada pernyataan yang *favorable*, semakin ke kanan jawaban subjek maka semakin rendah skor subjek dan semakin ke kiri jawaban subjek maka semakin besar skornya sedangkan pada pernyataan *unfavorable*, semakin ke kanan jawaban subjek maka semakin besar skor subjek, dan semakin ke kiri jawaban subjek maka semakin kecil skornya.

Berikut ini adalah cara penilaian menggunakan skala rating:

Pernyataan *favorable*:

Sangat tidak yakin : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : Sangat yakin
 1 2 3 4 5 6 7

Pernyataan *unfavorable*:

Sangat tidak yakin : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : ___ : Sangat yakin
 7 6 5 4 3 2 1

Skala *emotional maturity* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Fadil (Wardani, 2011) antara lain realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, menerima kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam menyampaikan reaksi dan memiliki kepekaan sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai.

Tabel. 3.2. Blue Print *Emotional Maturity*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Realitas	1. Menerima kondisi yang sebenarnya 2. Berfikir secara global	13,27	3,19	4
2	Mengetahui mana yang harus di dahulukan	1. Dapat membedakan masalah pribadi dan masalah lainnya 2. Mengerti prioritas dalam hidup	6,12	20,28	4
3	Mengetahui tujuan jangka panjang	1. Fokus kepada tujuan/target hidup 2. Berusaha mengatur keuangan demi kelangsungan hidup	7,14	21,29	4
4	Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur	1. Bekerja teratur terhadap tugas yang diberikan 2. Memiliki rasa optimis dalam menyelesaikan tugasnya	8,24	16,31	4
5	Menerima kegagalan	1. Menerima segala resiko apa yang sudah diputuskan 2. Memiliki semangat tidak pantang menyerah disaat gagal	10,18	1,26	4

6	Hubungan emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa emphatic terhadap orang lain 2. Bersikap terbuka saat berteman dengan orang lain 	22,30	4,15	4
7	Bertahap dalam menyampaikan reaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan menahan diri saat marah 2. Memiliki kemampuan mengolah emosi dengan baik 	17,25	2,9	4
8	Kepekaan sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan mengendalikan perilaku saat berhadapan dengan orang lain 2. Dapat melestarikan hubungan dengan orang lain 	5,32	11,23	4

Skala kepuasan relasi pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan oleh Fower dan Olson (1993) yang meliputi 10 aspek, antara lain dari kualitas komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian dan kesamaan peran.

Kesepuluh aspek tersebut menjadi dasar dalam penyusunan skala kepuasan relasi pernikahan yang disusun peneliti menjadi 59 pertanyaan.

Tabel 3.3. Blue Print Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	Item
1	Kualitas komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keterbukaan kepada pasangan 2. Merasa dipahami oleh pasangan 3. Merasa nyaman dalam berbagi emosi dan pendapat kepada pasangan 	1,18,31	12,15,27	6
2	Aktivitas bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perasaan ingin bersama 2. Mengisi waktu luang bersama pasangan 3. Memiliki kesepakatan saat menggunakan waktu bersama 	2,22,34,35	10,46	6
3	Orientasi keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan aktivitas keagamaan bersama 2. Penanaman keagamaan pada aktivitas sehari-hari 3. Perasaan saling mendukung dalam aktivitas keagamaan 	8,21,50	26,42,51	6
4	Pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemecahan konflik dalam hubungan 2. Perasaan dan keinginan menyelesaikan saat terjadi konflik 	11,28,30	14,16,29	6

5	Manajemen keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesepakatan dalam urusan keuangan keluarga 2. Menerima kondisi keuangan keluarga 3. Keterbukaan dalam keuangan keluarga 	6,33,55,57	36,54	6
6	Orientasi seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa nyaman dalam hubungan sex 2. Merasa mengekspresikan cinta kasih saat berhungan sex 	9,23,58	45,53,56	6
7	Keluarga dan teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa nyaman dengan teman dan keluarga pasangan 2. Rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga pasangan 3. Kesepakatan dalam pertemanan 	3,19,32	13,38,48	6
8	Anak-anak dan pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesepakatan dalam mendidik dan mengasuh anak 2. Kenyamanan dan keamanan dalam mengasuh anak 	5,7,25,40	20,44	6
9	Masalah kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima pasangan apa adanya 2. Menyukai pribadi pasangan 3. Keterbukaan dalam berteman 	17,24,37	4,47,52	6
10	Kesamaan peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesepakatan dalam menyelesaikan tugas rumah tangga 	41,49,59	39,43	5

		2. Memiliki rasa menghormati dan menghargai dalam perannya masing-masing			
--	--	--	--	--	--

Skala intensi berselingkuh yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perselingkuhan seksual antara lain berupa sentuhan, ciuman, berhubungan intim sedangkan untuk perselingkuhan emosional antara lain keinginan untuk saling memberi waktu dan perhatian pada pihak ketiga, keinginan menjalin kedekatan emosional mendalam dengan lawan jenis di luar pernikahan dan keinginan untuk berbagi rasa dengan lawan jenis diluar pasangan resminya.

Tabel. 3.4. Blue Print Intensi Berselingkuh

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	UF	
1	Kecenderungan Perilaku Seksual	1. Keinginan untuk bersentuhan 2. Keinginan untuk berciuman 3. Keinginan untuk berhubungan seksual	6,10,11,15,16	12,19	7
2	Kecenderungan Perilaku Emosional	1. Keinginan saling memberi waktu dan perhatian pada pihak ketiga 2. Keinginan untuk menjalin	1,2,3,8,13,17,20,22	4,5,7,9,14,18,21	15

		kedekatan emosional mendalam dengan pihak ketiga			
		3. Keinginan untuk berbagi rasa diluar pasangan resminya.			

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah kemampuan instrumen untuk mengukur secara aktual, apa yang seharusnya diukur dan tidak ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan dari data (Latan, 2014). Suatu pengukuran dapat disebut memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang akurat dalam memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur dan sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2012).

Proposal penelitian ini menggunakan Validitas Isi (*Content Validity*) sebagai uji validitasnya. Validitas isi suatu alat ukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat ukur tersebut dapat merepresentasi aspek kerangka konsep (Singarimbun & Effendi, 2011). Validitas alat ukur di dalam proposal penelitian ini dikaji oleh penulis dengan dasar arah isi yang diukur. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya di dalam validitas ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur.

2. Daya Diskriminasi Item

Daya diskriminasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item dan skor total menggunakan formula koefisien korelasi *product moment pearson*. Sugiyono (2015) menjelaskan syarat minimal aitem yang valid (memiliki daya diskriminasi yang baik) adalah minimal 0,3.

Penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = koefisien korelasi butir/aitem Y = skor total

N = jumlah subjek X = skor butir/aitem

Apabila r hitung dari rumus di atas lebih besar nilainya dari r tabel, maka butir atau aitem tersebut dinilai valid, begitu juga sebaliknya (Arikunto, 2006).

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Reliabilitas adalah salah satu ciri dari instrumen yang baik. pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya atau reliabel (Agustiani, 2006).

Perhitungan reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali penggunaan tes pada sekelompok individu sebagai subyek penelitian (Azwar, 2012). Pendekatan konsistensi internal ini dinilai ekonomis, praktis dan berfisiensi tinggi. Perhitungan

reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode alpha cronbach yang dikembangkan oleh Cronbach. Sebuah instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* mendekati satu (Arikunto, 2014). Nilai uji reliabilitas tersebut mendekati angka satu, maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya reliabel (Azwar, 2013).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Cronbach alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{v_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien alpha

K : jumlah kasus

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir soal

v_t^2 : varian total

G. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa data dengan teknik korelasi yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variable x dan variable y. Analisa SPSS yang digunakan dalam uji korelasi dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan SPSS versi 20. Analisis penelitian akan menggunakan teknik regresi berganda dimana ini merupakan metode analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua variabel (Sugiyono, 2012). Rumus analisis regresi berganda:

$$R_{x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{y_1}^2 + r_{y_2}^2 - 2r_{y_1}r_{y_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

$R_{x_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{y_1} = korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan Y

r_{y_2} = korelasi *Product Moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan X_2

Uji normalitas dilakukan apakah distribusi sebaran variable bebas dan variable tergantung bersifat normal atau tidak. Analisis parametrik mensyaratkan data yang akan diolah mengikuti distribusi normal (Santoso, 2012). Sebaran data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sebaran data yang ada dapat dikatakan tidak didistribusi normal (Santoso, 2012) . Pada penelitian ini uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* melalui aplikasi SPSS versi 20.